

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik

a. Pengertian Strategi Guru PAI

1) Pengertian Strategi

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia, artinya rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".¹ Sedangkan menurut istilah dari para ahli yaitu sebagai berikut;

- a) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi adalah suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah di tentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²
- b) Menurut Arifin strategi adalah pegetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.³
- c) Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar Strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁴

¹ Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakaerta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092

² Syaiful Bahri Djumarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm 5.

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm 39.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm 3.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang di rencanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

2) Pengertian Guru PAI

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam pengertian yang sederhana guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah atau orang yang berpengalaman kepada anak didik disekolah atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesia.⁵

Menurut UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Guru pendidikan agama islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁷

Menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, menjelaskan bahwa guru pendidikan agama islam orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah sehingga pendidik (guru) memiliki tanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Op Cit.*, hlm 126.

⁶ UU No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Visi Media, Jakarta, 2007, hlm 60.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm 74.

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm 62.

bertaqwa kepada Allah SWT, serta berkhak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan mengetahui kedua pengertian diatas tentang strategi dan guru PAI, maka dapat disimpulkan strategi guru PAI yaitu sebuah perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam rangka mencapai sasaran sesuatu yang dituju, berupa tujuan yang bersifat positif.

b. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan akhlak, maka untuk mengetahui pengertian keduanya secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan. Kata bina menurut W.J.S. Poerwadarminta berarti “bangun”. Dengan demikian pembinaan adalah pembangunan dan pembaharuan.⁹
- 2) Kata akhlak dalam Bahasa arab mufrodatnya “*khuluq*”; “*moral*” dari Bahasa latin “*mores*” dan Etika dalam Bahasa latin “*ethos*” merupakan pemikiran kefilsafatan mengenai perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, akhlak merupakan pemahaman, aktifitas, dan sikap kerohanian; sekelompok norma yang diliputi oleh nilai-nilai teologis. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat diukur secara kuantitatif dan matematis, akan tetapi lebih bercorak kemampuan rohanian untuk selalu beramal kebajikan; melakukan amal sholeh dengan ikhlas.¹⁰

Ada juga yang mengartikan perkataan akhlak dalam Bahasa arab “akhlak” jamak dari kata “*khuluk*” yang menurut lughot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (*internal creation*) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya “*the traits of mean’s moral*

⁹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, , Jakarta, 1986, hlm. 141

¹⁰ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm.31.

character.” Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut:¹¹

- a) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b) Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dia lakukan melalui jalur Pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.¹²

Menurut Nasaruddin Latif, pembinaan akhlak harus mencakup empat bidang utama dalam penanggulangannya, yaitu rumah tangga, sekolah, masjid, dan lingkungan masyarakat. Suatu hal yang sangat disayangkan jika di dalam Pendidikan dan pembinaan akhlak terjadi pertentangan pembinaan akhlak antara rumah tangga dengan sekolah, atau rumah tangga dengan lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku jika terjadi perbedaan pembinaan akhlak di rumah dan di sekolahan maupun di lingkungan masyarakat dengan sekolahan, maka pembinaan akhlak akan mengalami kemunduran.¹³

c. Jenis-jenis Akhlak

Jenis – jenis akhlak dapat digolongkan menjadi dua bagian:¹⁴

¹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hlm. 12.

¹² TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, DEEPUBLISH dan CV. Budi Utama, Yogyakarta, 2012.

¹³ Nasaruddin Latief, *Biografi dan Pemikiran*, Gema Insabi press, Jakarta, 1996, hlm. 138

¹⁴ TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit., hlm. 166

- 1) Akhlak baik atau terpuji, yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Akhlak terpuji merupakan salah satu media Pendidikan yaitu larangan, keteladanan, hukuman, dan ganjaran yang dijelaskan kepada anak didik agar mereka bisa memahami apa yang harus dilakukan, sehingga mereka tahu jalan untuk kedepannya bagaimana sebagai modal awal.¹⁵

- 2) Akhlak buruk atau tercela, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Contoh dari akhlak tercela seperti meninggalkan kewajiban sholat lima waktu, berdusta, berbicara tidak sopan kepada orang tua dan guru, mengejek teman sejawat dengan perkataan yang menyinggung perasaan, dan lain sebagainya.

Akhlak tercela digambarkan kepada anak didik sebagai ibroh. Anak didik dalam menghadapi kehidupannya akan mudah memahami seperti apa jalan yang harus dipilih, apabila mereka sudah tahu perbuatan itu adalah menyalahi aturan ajaran Islam.¹⁶

d. Sumber Pembinaan Akhlak Berupa Al-Qur'an Dan Hadist.

- 1) Sumber al-Qur'an:¹⁷

Qs. An-Nahl ayat 97

مَنْ يَعْمَلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri

¹⁵ TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 166

¹⁶ TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 166

¹⁷ Qs. An-Nahl ayat 97

Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

2) Sumber hadist

Dalam hal ini salah satu hadist yang menyatakan tentang pembinaan akhlak yaitu hadist yang menyatakan tentang Allah yang telah mengutus nabi Muhammad untuk membina akhlak manusia agar menjadi akhlak yang sempurna.

Hadistnya sebagai berikut:¹⁸

انما بعثت لاتمم مكارما لا خلاق

“Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad). Diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Baihaqi).

Dalam hadist tersebut nabi Muhammad sebagai figur sempurna yang patut untuk diteladani. Bagi siapa saja yang meneladani beliau, maka pasti punya hubungan yang baik pula dengan makhluk yang lain, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Sehingga selamatlah pikiran manusia dari perbuatan buruk atau akhlak tercela.

e. Tujuan Pembinaan Akhlak

Para ahli pendidikan islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengungkapkan pembinaan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersikap bijaksana, sopan, beradab, Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral dan akhlak.¹⁹

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai

¹⁸ Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm. 60

¹⁹ Muhammad Azmil, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, CV.Venus Corporation, Jogjakarta, 2006, hlm. 60

kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak yang menyeluruh yaitu mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.²⁰

2. Aktualisasi Strategi Pembinaan Akhlak di Sekolah

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur pembinaan akhlak. Dalam pelaksanaannya diperlukan metode-metode yang sesuai agar tujuan dari pembinaan akhlak dapat tercapai. Dalam upaya menumbuhkan kembangkan potensi akhlak siswa, ada beberapa metode yang dapat dilakukan guru. Metode internalisasi akhlak yang berlaku disekolah diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*).²¹

Tiap-tiap manusia yang hidup dapat mencapai kebaikan apabila ia mempunyai kemauan untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Namun tidak semua orang mempunyai kesediaan yang sama untuk menuju kepada tujuan itu. Hal itu disebabkan adanya faktor pembawaan. Oleh sebab itu Ibnu Maskawaih membagi manusia kedalam tiga tingkatan, yaitu:²²

- a. Manusia yang baik menurut tabiatnya, golongan ini merupakan golongan kelompok minoritas. Manusia yang baik menurut tabiatnya tidak akan berubah menjadi manusia yang jahat.
- b. Manusia yang jahat menurut tabiatnya, golongan ini merupakan kelompok mayoritas. Mereka ini tidak akan menjadi baik karena memang tabiatnya sebagai pembawaan sudah jahat.
- c. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat berubah menjadi baik dan menjadi jahat karena faktor Pendidikan yang diterima atau karena faktor lingkungan pergaulan.

²⁰ TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 166

²¹ Abdul Hamid, *Journal PAI, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Pali*, Vol.14, 2016, No. 200

²² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, Op.Cit.*, hlm.130

Hal ini berbeda dengan pemikiran yang disampaikan oleh Imam Ghozali. Menurut keyakinan Imam Ghozali bahwa akhlak manusia itu dapat menerima perubahan-perubahan terutama dengan jalan mujahadah dan riyadhah. Disamping itu seseorang yang menghendaki akhlaknya baik sudah tentu harus menempuh beberapa latihan dan pembiasaan. Karena jiwa manusia akan dapat terbiasa dengan latihan-latihan tersebut. Beliau membagi dua masa pendidikan akhlak, yaitu pada masa anak-anak lebih banyak ditempuh dengan cara pembiasaan dan latihan-latihan, sedangkan pada orang dewasa Pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan berusaha secara sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah (*Mujahadah*) dan melatih jasmani, maupun rohani (*riyadhah*) untuk tidak berbuat yang buruk.²³

Proses pendewasaan seorang anak dapat dimulai sejak masa remaja melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai keutamaan, nilai-nilai ibadah dan perwujudannya. Pada dasarnya internalisasi moral dan nilai-nilai pada anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi melalui proses identifikasi terhadap orang-orang yang dianggapnya sebagai model, juga Pendidikan yang diterima anak selama dalam perkembangan terutama dalam pembinaan mental.

Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi disekolah adalah:²⁴

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode latihan dan pembiasaan
- c. Metode mengambil pelajaran
- d. Metode pemberian nasehat
- e. Metode pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

²³ Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka pelajar, Semarang, 1999, hlm. 91-93

²⁴ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Op.Cit., no.200

Metode-metode diatas, sesuai dengan lima metode Pendidikan influentif dalam menanamkan Pendidikan akhlak kepada siswa, yaitu:²⁵

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk siswa bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak-tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan siswa suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan maupun perbuatannya, secara material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Jadi masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya siswa. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan mencontohnya. Sebaliknya, jika pendidik berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka siswa juga akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela tersebut.²⁶

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Adapun yang dimaksud dengan pembiasaan di sini adalah upaya praktis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dan paling efektif dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak dan budi pekerti siswa.²⁷

c. Pendidikan dengan nasehat

Metode lainnya yang penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan

²⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Misaka galiza, Jakarta, 2003, hlm. 133-135

²⁶ *Ibid.*, hlm. 134

²⁷ *Ibid.*, hlm. 134

social anak melalui pemberian nasehat. Pemberian nasehat ini dapat memotivasi siswa dengan prinsip-prinsip Islam.

Bila kita perhatikan dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menjadikan metode nasehat ini sebagai dasar dakwah dan jalan untuk memberikan petunjuk kepada berbagai kelompok. Bila kita perhatikan dengan seksama, tampak bahwa metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran ini mempunyai karakteristik tersendiri, baik terhadap kaum pria, maupun wanita, anak-anak maupun dewasa, kaum beriman maupun umat manusia secara keseluruhan.²⁸

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Yang dimaksud Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam rangka pembinaan moralitas, disamping selalu memantau situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa.

Dari segi moral siswa, pendidik dapat melakukannya dengan memperhatikan sifat kejujuran siswa. Apabila ditemukan siswa yang suka berdusta atau berpenampilan munafik, maka pendidik dapat menangani persoalan ini. Pendidik harus mampu membimbingnya ke jalan yang benar dengan menjelaskan kejelekan sifat tersebut.

Seorang pendidik dapat memperbaiki penyimpangan moral siswa dengan cara yang efisien dan menggunakan metode yang sesuai. Dengan demikian, pendidik dapat menemukan pemecahan edukatif secara tegas yang akhirnya dapat memberikan kebaikan bagi siswa.²⁹

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Pada hakikatnya, hukumhukum dalam syariat Islam yang bersifat lurus dan adil memiliki prinsip-prinsip yang bersifat universal. Untuk itu syariat Islam tertentu telah menyediakan berbagai hukuman untuk mencegah hal-hal yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam.

²⁸ *Ibid.*, hlm.134-135,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 135

Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa, ia harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui pengarahannya, keramahan, atau bila perlu dengan kecaman dan hukuman. Dalam penerapan hukuman ini, seorang pendidik tentunya harus bersifat arif dan bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode yang paling sesuai dengan kemaslahatan siswa.³⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa

Berikut ini merupakan faktor-faktor penting dalam akhlak, yang memainkan peranan dalam baik-buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut turut “mencetak” dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam pergaulannya, yang meliputi masalah manusia selaku pelaku akhlak, *instinct* (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan, kehendak suara hati, dan Pendidikan.³¹

Manusia selaku makhluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, memiliki kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan tertentu. Bukan hanya berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi juga antara manusia itu sendiri mempunyai perbedaan, baik fisik maupun mental. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama pada akal budinya, dapat tertawa, mempunyai Bahasa, dan kebudayaan, memiliki kekuasaan untuk menundukkan binatang, bertanggung jawab, dan berilmu pengetahuan.³²

Perbuatan dan kelakuan yang berbeda-beda itu, pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor utama.³³

- a. Faktor dari dalam yakni naluri (instink) atau fitrah yang dibawa sejak lahir.

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam Bahasa arab disebut “garizah” atau

³⁰ *Ibid.*, hlm.135

³¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 55

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 55

³³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 57

“fitrah” dan dalam Bahasa Inggris disebut “instinct”. Naluri itu laksana pedang bermata dua, dapat merusak dirinya sendiri dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, tergantung kepada cara penyalurannya.³⁴

b. Faktor dari luar misalnya pengaruh lingkungan, Pendidikan, dan latihan.

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milieu). Milieu adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan lingkungan pergaulan manusia.³⁵

Lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:³⁶

a) Lingkungan alam

Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan perintang dalam mematahkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka kemungkinan seseorang dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dan turut menentukan. Dengan kata lain kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.³⁷

b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam hal pergaulan itu tibulah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini antara lain:

³⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 55

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 70

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 71-72

³⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 71

lingkungan dalam keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan kehidupan ekonomi, lingkungan pergaulan yang bersifat umum atau bebas.³⁸

2) Pendidikan

Yang dimaksud Pendidikan disini adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar dengan akhlaq, sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa Pendidikan adalah faktor yang turut menentukan dalam etika disamping faktor-faktor lainnya sebagaimana telah diutarakan.

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan Pendidikan yang telah diterimanya. Adapun Pendidikan yang lazim diterima meliputi Pendidikan formal disekolah, Pendidikan non formal di luar sekolah, dan Pendidikan di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukkan sebagai Pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh pula bagi kepribadian.³⁹

3) Latihan

Al-Ghozali mengutarakan bahwa jiwa itu dapat dilatih, dikuasai dan diubah kepada akhlaq yang mulia dan terpuji. Tiap sifat tumbuh dari diri manusia dan memancarkan akibatnya kepada anggotanya. Dicontohkan Al-Ghozali dalam hal ini yaitu pada seseorang yang ingin menulis dengan bagus, pada mulanya harus memaksakan tangannya membiasakan menulis bagus. Apabila kebiasaan itu sudah lama maka paksaan itu tidak diperlukan lagi karena digerakkan oleh jiwa dan hatinya.⁴⁰ Jika diterapkan dalam segi keagamaan tentang akhlak mahmudah kebiasaan dapat dicontohkan dengan bangun tengah malam mengerjakan sholat

³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 82

³⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 82

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm.92

tahajud berat bagi orang yang tidak terbiasa. Tetapi jika hal itu terus diulangi akhirnya akan menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Kesimpulannya segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akhirnya menjadi kebiasaan.⁴¹

B. Penelitian terdahulu

Untuk lebih memahami judul penelitian yang ingin penulis teliti maka penulis menyertakan hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding diantaranya:

1. PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA. Oleh Ummi Habibah: 0440476

Penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu pada metode pembinaan akhlak peserta didik menggunakan metode keteladanan. Selain itu terdapat kesamaan pada faktor penghambat pelaksanaan strategi pembinaan akhlak peserta didik yaitu ketika berada di dalam kelas terkadang tidak semua memperhatikan pelajaran.

Sedangkan perbedaan metode yang digunakan dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti yaitu pada penelitian ini metode yang digunakan selain metode keteladanan yaitu metode ceramah, ibrah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Sedangkan pada penelitian yang saya teliti metode strategi pembinaan akhlak oleh guru PAI di SMK Assa'idiyah selain menggunakan metode keteladanan juga menggunakan metode pembiasaan, memberikan perhatian, nasehat, janji dan ancaman. Selain itu mengenai latar belakang akhlak peserta didik di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tergolong baik dan tinggal dikalangan pesantren sehingga hal ini mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak karena pemantauan dapat dilaksanakan 24 jam sedangkan pada SMK

⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Op.Cit., hlm. 61

Assa'idiyah yang peneliti teliti peserta didik hanya menghabiskan 1/3 waktunya di sekolah sedangkan 2/3 waktunya lebih banyak digunakan di rumah dan lingkungan masyarakat. Sehingga kurangnya perhatian wali peserta didik juga merupakan faktor penghambat, meskipun dalam hal ini BK tetap berupaya membantu dengan menyelenggarakan *home visit*.⁴²

2. PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTS ALMUHAJIRIN BANDAR LAMPUNG Oleh: Aziez Iskandar: 1211010121

Penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama – sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Menggunakan strategi pembinaan akhlak peserta didik yang sama dengan yang sedang penulis teliti yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian perhatian, nasehat, ancaman dan punishment. Sedangkan perbedaannya yaitu sama – sama memiliki faktor penghambat berupa kurangnya perhatian orang tua dan akhlak peserta didik yang belum baik dalam hal ini masih melakukan pelanggaran sekolah yang berhubungan dengan akhlak.⁴³

3. STRATEGI PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MUDURAN SIDOARJO. Oleh: Ika Putri Arifani: 11110072

Penelitian diatas persamaannya adalah pendekatannya menggunakan *field research*, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu menggunakan strategi pembinaan akhlak peserta didik yang sama yaitu keteladanan pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah dan sholat dxuhur berjama'ah, nasehat, dan hukuman.

Perbedaannya pada penelitian di MA NU Budunan Sidoarjo mempunyai lingkungan pergaulan yang bebas dan tidak mendukung dalam

⁴² Umami Habibah, *Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

⁴³ Aziez Iskandar, *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts Almuhajirin Bandar Lampung., Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017

pelaksanaan strategi pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu pada pelaksanaannya pendidik tidak menerapkan kebiasaan pada dirinya dalam hal ini tidak melaksanakan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).⁴⁴

C. Kerangka Berfikir

Membentuk akhlak manusia bukanlah hal yang mudah karena merupakan sesuatu yang berjalan seiring dengan hidup. Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak manusia menjadi baik atau buruk, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor dari dalam dan dari luar manusia. Faktor internal tersebut diantaranya insting atau naluri, yakni tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, adat kebiasaan dalam bentuk yang sama dan keturunan, yaitu sifat-sifat asasi anak. Sedangkan faktor eksternal antara lain dari Pendidikan baik itu Pendidikan informal (Pendidikan di lingkungan keluarga), Pendidikan formal (lingkungan sekolah), dan Pendidikan non formal (lingkungan masyarakat).

Pendidikan akhlak di lingkungan sekolah merupakan tugas utama bagi guru, khususnya bagi guru PAI. Karena dalam pembelajaran PAI inilah membahas tentang akhlak. Dalam melaksanakan Pendidikan akhlak ini hendaknya ada suatu pola yang dapat memberikan kesan yang sungguh-sungguh bagi murid, pelajar, dan mahasiswa yang memungkinkan teori-teori akhlak dapat direalisasikan dan tercermin dalam pergaulannya.

Aktualisasi pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah dilakukan melalui jalur Pendidikan akhlak dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut: Keteladanan, Latihan dan Pembiasaan, Mengambil Pelajaran, Nasehat, Janji dan Ancaman (*Tarhib Wa Tarhib*)

⁴⁴ Ika Putri Arifani, *Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Muduran Sidoarjo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

Pada praktiknya, pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tidak lepas dari pengaruh lingkungan diluar sekolah, seperti di Pendidikan akhlak pada lingkungan rumah maupun, lingkungan masyarakat termasuk pada lingkungan teman bermain. Hal ini terjadi karena sebelum anak-anak memasuki masa sekolah, maka pertama-tama mereka mendapat asuhan orang tua di rumah. Pada masa itulah anak sudah mulai menerima faktor lingkungan. Jika anak bisa mendengar perkataan yang buruk, maka diapun ikut mengatakannya terhadap teman sepermainannya. Demikian pula sebaliknya, perkataan dan perbuatan baik yang dilihatnya mempengaruhi pula si anak itu. Pendidikan anak di rumah ini sebenarnya berlangsung terus-menerus yang menjadi tanggung jawab orang tua, sekalipun anak sudah belajar di sekolahan. Bukankah lebih dari separo waktu anak itu diam di rumah dan hanya sepertiga waktunya saja di sekolahan. Dalam pembelajaran shalat misalnya, guru agama di sekolah biasanya memberikan teorinya sedangkan prakteknya di rumah dengan bimbingan orang tua. Maka dari itu peran orang tua sangat penting bagi pembinaan akhlak peserta didik.

Maka dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan pembinaan akhlak peserta didik dalam sebuah konsep kerangka berfikir sebagai berikut:



KERANGKA BERFIKIR

